

MANIFESTASI IBNU HIBBAN TERHADAP METODOLOGI PENULISAN KITAB SHAHIH IBNU HIBBAN

Rudi Edwaldo Jasmit¹, Febri Kusuma^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru

Email Korespondensi: febkusuma86@gmail.com

ABSTRACT

This article reviews the systematics, writing/compilation methods and introduces the book of Sahih Ibn Hibban in a more comprehensive manner which is different from the habits of the muhaddits in compiling their works in the collection of Hadith of the Prophet *sallallahu 'alaihi wa sallam*. This cannot be separated from his background and his motives (goals) in collecting and compiling Hadith. In addition, Sahih Ibn Hibban in terms of its name is not as it is currently known by the public, because the original title of the book was "Al-Musnad al-Sahih 'ala al-Ta'qasim wa al-Anwa' min Ghayr al-Wujud Qat' fi Sanadiha wa La Tsubut Jarh fi Naqiliha" or "al-Ta'qasim wa al-Anwa'". However, the name Sahih Ibn Hibban is considered more famous and easy not only for Hadith experts but also among the general public. The book is not arranged by chapters and not in musnad form, but is compiled by classifying the Hadith of Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* into 5 (five) parts (*qism*) where each part is further classified into several *naw'* or *anwa'* (kinds), and in each *naw'* there are various kinds of knowledge, namely the Hadiths of Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Even though Ibn Hibban's book has appeared in recent times, scholars and Hadith experts have included it as an important book of Hadith, so that the scholars have paid great attention to it in the form of rearranging it into chapters like the systematic writing and compilation of the Hadith of the majority of muhaddits as done by 'Ala' al-Din 'Ali b. Balban al-Farisi then named his work *Al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* or also known as *Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*, totaling 18 volumes. Then, some mu'assirin (contemporary) scholars among the muhaqqiq (tahqiq experts) such as Sheikh Ahmad Syakir and Sheikh al-Albani made *ta'liq* on Ibn Balban's book. And what al-Albani did was to summarize and perfect the book of *al-Ihsan al-Amir 'Ala' al-Din al-Farisi* in the form of useful *penta'liqan* and *pentakhrijan* of the Hadiths issued by Ibn Hibban. Likewise, Sheikh Muhaqqiq Syu'aib al-Arna'ut made *tahqiq* over him.

Keywords: Manifestation, Methodology, Writing, Book, Sahih, Ibn, Hibban

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang sistematika, metode penulisan/penyusunan sekaligus memperkenalkan kitab Sahih Ibn Hibban secara lebih komprehensif yang berbeda dengan kebiasaan para muhaddits dalam menyusun karya mereka dalam koleksi Hadits Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini tidak lepas dari latar belakang beliau dan motif (tujuan) beliau dalam mengumpulkan dan menyusun Hadits. Selain itu, Sahih Ibn Hibban dari sisi penamaannya pun tidaklah sebagaimana yang saat ini dikenal oleh masyarakat, karena asalnya kitab tersebut berjudul "Al-Musnad al-Sahih 'ala al-Ta'qasim wa al-Anwa' min Ghayr al-Wujud Qat' fi Sanadiha wa La Tsubut Jarh fi Naqiliha" atau "al-Ta'qasim wa al-Anwa'". Namun nama Sahih Ibn Hibban dinilai lebih masyhur dan mudah tidak hanya bagi para ahli Hadits namun juga di kalangan masyarakat umumnya. Kitab tersebut tidak disusun berdasarkan bab-bab dan tidak pula dalam bentuk *musnad*, tetapi disusun dengan cara mengklasifikasi Hadits Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* menjadi 5 (lima) bagian (*qism*) dimana setiap

bagian itu diklasifikasikan lagi kepada beberapa *nau'* atau *anwa'* (macam), dan pada setiap *nau'* terdapat bermacam ilmu yakni Hadits-Hadits Rasulullah *sallallah 'alaihi wa sallam*. Kitab karya Ibn Hibban sekalipun terbilang muncuk di masa mutaakhirin, oleh para ulama dan ahli Hadits masuk ke dalam kitab Hadits yang penting, sehingga para ulama menaruh perhatian yang besar baik dalam bentuk menyusunnya kembali dalam bab-bab layaknya sistematik penulisan dan penyusunan Hadits mayoritas muhaddits seperti yang dilakukan 'Ala' al-Din 'Ali b. Balban al-Farisi lalu menamai karyanya dengan *Al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* atau dikenal pula dengan *Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*, berjumlah 18 jilid. Kemudian oleh sebagian ulama *mu'assirin* (kontemporer) di kalangan muhaqqiq (ahli tahqiq) seperti Sheikh Ahmad Syakir dan Sheikh al-Albani membuat *ta'liq* atas kitab Ibn Balban tersebut. Dan apa yang dikerjakan oleh al-Albani adalah sebagai ringkasan sekaligus penyempurna bagi kitab *al-Ihsan* al-Amir 'Ala' al-Din al-Farisi berupa *penta'liqan* dan *pentakhrijan* yang bermanfaat terhadap Hadits-Hadits yang dikeluarkan oleh Ibn Hibban. Begitu pula Sheikh Muhaqqiq Syu'aib al-Arna'ut membuat tahqiq atasnya.

Kata Kunci: Manifestasi, Metodologi Penulisan, Kitab, Shahih, Ibnu, Hibban

PENDAHULUAN

Ilmu Hadits merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling penting dalam keilmuan Islam. Dikarenakan kedudukannya sebagai sumber primer (utama) *tasyri'* (penetapan hukum) setelah al-Quran, tetapi juga usul (pokok) dari keilmuan keislaman secara umumnya. Karenanya, memahami Hadits dengan benar dan sempurna hanya dapat dilakukan dengan memahami ilmu ini terlebih dahulu. Maka dari itu, mempelajari ilmu Hadits menjadi suatu keniscayaan, mengingat objek pembahasan ilmu ini adalah Nabi Muhammad *sallallah 'alaihi wa sallam* sebagai makhluk Allah yang paling baik dan mulia. Imam al Nawawi (w.676H) dalam bukunya. *al-Taqrir wa al-Taisir* mengatakan bahwa mempelajari ilmu ini diantara jalan yang paling utama dalam mendekatkan diri kepada Allah *subhanah wa ta'ala* (Jasmit, 2018).

Adapun cakupan dari kajian ilmu ini adalah segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *sallallah 'alaihi wa sallam* baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (pengakuan), hal ihwal, sejarah hidup, gerak-gerik, diam dan tidur beliau *sallallah 'alaihi wa sallam* tidak luput dari kajian ilmu ini. Termasuk juga kajian terhadap sanad-sanad, riwayat-riwayat, pemeliharaan, penelitian lafaz-lafaznya dan syarah (penjelasan/uraian) makna-maknanya (Jasmit, 2018).

Berdasarkan hal itu para Ulama secara konsisten melakukan *tabligh* (penyampaian) Hadits Rasulullah *sallallah 'alaihi wa sallam*. Mereka telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu Hadits sebagaimana perhatian mereka kepada al-Quran. Peninggalan khazanah yang tak ternilai dalam bidang ilmu yang terkait Hadits Rasulullah *sallallah 'alaihi wa sallam* yang tertuang dalam bentuk karya tulis.

Setiap karya tulis yang mereka hasilkan memiliki kaidah dan metode penulisan dan penyusunan yang tersendiri, yang berbeda antara satu dengan yang lain. Aktifitas penulisan dan penyusunan Hadits senantiasa berlanjut dan bervariasi seiring perubahan masa dan pergantian generasi.

Karya-karya Hadits disusun secara inovatif dan kreatif dengan berbagai metode dan corak penyusunan yang tak luput dari latar belakang pengetahuan mereka terhadap Ilmu Hadits. Sebagian metode dan bentuk karya Hadits itu ada yang disusun berdasarkan bab-bab fikih (*Sunan*), nama-nama sahabat (*Musnad*)

seperti Musnad Imam Ahmad, urutan guru (*Mu'jam*), koleksi Hadits yang disusun berdasarkan yang sahih dan tidak memasukkan ke dalamnya Hadits yang tidak sahih –sesuai dengan standar penyusun kitab- seperti Sahih al-Bukhari, Sahih Imam Muslim, Sahih Khuzaimah, al Mustadrak Imam al-Hakim (al-Mustadrak ‘ala Sahihain) yang disusun berdasarkan persyaratan para perawi kedua sheikh (Imam al-Bukhari dan Imam Muslim) atau salah seorang dari keduanya.

Selain mereka, para penulis kitab Sahih, terdapat juga sebuah karya yang disusun dengan metode dan sistematika yang khusus dan berbeda dengan pendahulunya, disamping kontroversi terhadap beberapa standar kesahihan yang ditetapkan oleh penulis, yaitu masyhur dikenal dengan Sahih Ibn Hibban. Sahih Ibn Hibban pula dapat dikatakan sebagai karya dibidang Hadits yang dihasilkan pada kurun *mutaakhirin* –yang menurut pembagian al-Hafiz al-Dzahabi dalam *Tadzkirah al-Huffaz* beliau bahwa kurun ketiga merupakan pemisah diantara ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* dari kalangan *nuqqad al-Hadits* (kritikus Hadits). sehingga bukanlah perkara yang asing jika ditemukan pada metode dan kaidah penyusunan kitab beliau berbeda dari para pendahulunya selain juga disebabkan latar belakang beliau sendiri sebagai seorang yang pernah mempelajari ilmu kalam dan filsafat, meskipun tak ada data atau fakta pasti yang dapat menyokong klaim ini (bahwa penyusunan kitab beliau dipengaruhi cara filsafat dan ilmu kalam beliau), sebab beliau sendiri menyatakan bahwa penyusunan dengan gaya seperti yang beliau tulis dalam Shahih nya semata-mata agar menjadikan umat ini menghafal Hadits Nabi *sallallah ‘alaihi wa sallam*.

Maka sebagai salah satu refensi/literatur dalam karya-karya di bidang Hadits dan tak syak lagi bahwa kitab Shahih Ibn Hibban termasuk daripada karya yang masyhur dan dijadikan pegangan ulama dan sarjana Islam serta umat Islam. Namun tidak semua dari para pelajar dan kaum Muslimin benar-benar mengenal tentang kitab ini, sehingga dipandang perlu mengenalkan kitab Sahih Ibn Hibban secara ilmiah dan objektif dengan kajian yang sederhana dan mudah (tidak mendalam).

LITERATUR REVIEW

Kajian terhadap kitab *Shahih Ibn Hibban* telah menjadi bagian penting dalam studi ilmu hadits, khususnya dalam meneliti metodologi penulisan yang diterapkan oleh Ibn Hibban. Dalam tradisi keilmuan Islam, beberapa karya hadits terkenal seperti *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* umumnya disusun berdasarkan tema atau bab tertentu. Namun, Ibn Hibban memperkenalkan pendekatan yang unik dalam kitabnya *Shahih Ibn Hibban* yang lebih dikenal dengan nama *al-Taqasim wa al-Anwa'*. Sistem klasifikasi ini menarik perhatian para ulama, baik di masa klasik maupun kontemporer, yang kemudian melahirkan berbagai kajian dan tafsiran.

Sistem Klasifikasi Hadits dalam *Shahih Ibn Hibban*

Ibn Hibban menyusun kitabnya berdasarkan lima kategori utama yang disebut *al-Taqasim wa al-Anwa'* (pembagian dan jenis). Klasifikasi ini menempatkan hadits-hadits Rasulullah SAW ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan perintah, larangan, berita, ibah (hal yang diizinkan), dan perbuatan-perbuatan Nabi SAW yang istimewa. Menurut *Al-Dzahabi* (1975), sistem ini memisahkan *Shahih Ibn Hibban* dari kitab-kitab hadits lain yang umumnya menggunakan pendekatan bab atau tema fikih, seperti *Sunan* atau *Musnad*.

Studi yang dilakukan oleh *al-Arna'ut* (2002) memperlihatkan bahwa sistem klasifikasi ini memungkinkan pengguna untuk memahami hadits dari perspektif yang lebih holistik dan kontekstual, meskipun di sisi lain metode ini juga membuat pembaca kesulitan dalam mencari hadits tertentu karena tidak disusun berdasarkan bab-bab yang terstruktur. Untuk itu, beberapa ulama seperti *Ala'u al-Din 'Ali Ibn Balban* menyusun kembali *Shahih Ibn Hibban* dalam format bab dengan judul *Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban*, yang

saat ini lebih dikenal luas oleh para pelajar hadits.

Kualitas Perawi dan Kritik terhadap Metodologi Ibn Hibban

Salah satu isu penting yang muncul dari penelitian terhadap metodologi Ibn Hibban adalah terkait dengan standar kesahihan hadits yang digunakan dalam kitabnya. Ibn Hibban dikenal menerapkan standar yang lebih *tasahul* (longgar) dalam menilai kredibilitas perawi. *Ibn Hajar al-Asqalani* (1984) mengkritik pendekatan ini dengan menyebut bahwa Ibn Hibban terkadang menganggap perawi yang tidak dikenal (*majhul*) sebagai perawi yang adil, selama tidak ada bukti kuat tentang kecacatan perawi tersebut. Kritik yang sama juga diajukan oleh *al-Dzahabi* (2003), yang menilai bahwa Ibn Hibban cenderung memberikan tautsiq (penilaian dapat dipercaya) kepada perawi yang tidak memiliki catatan yang cukup kuat dalam tradisi hadits.

Namun, di sisi lain, ulama kontemporer seperti *Nasir al-Din al-Albani* (2003) berpendapat bahwa meskipun ada beberapa kritik terhadap metode Ibn Hibban, banyak hadits dalam kitab ini yang telah diverifikasi ulang oleh ulama lain, dan sebagian besar tetap dinilai sahih. Al-Albani dalam karya tahqiqnya, *Ta'liqat al-Hisan*, menyatakan bahwa kitab *Shahih Ibn Hibban* memiliki nilai penting dalam studi hadits, terutama karena metodologi klasifikasinya yang mendalam dan terperinci.

Pentahqiqan dan Penyempurnaan oleh Ulama Kontemporer

Para ulama kontemporer juga telah banyak berkontribusi dalam meneliti dan mentahqiq (verifikasi) kitab *Shahih Ibn Hibban*. *Syu'aib al-Arna'ut* (2002) telah melakukan tahqiq yang mendalam terhadap kitab *Shahih Ibn Hibban* dan mengeluarkannya dalam bentuk yang lebih terstruktur, memudahkan pembaca modern untuk menelaah isinya. *Al-Arna'ut* juga melakukan analisis terhadap sanad dan matan hadits dalam kitab ini, serta memberikan komentar kritis terhadap beberapa bagian yang dianggap kurang sesuai dengan standar kesahihan hadits.

Demikian pula, *Nasir al-Din al-Albani* melakukan kajian terhadap *Shahih Ibn Hibban* dan menyusun sebuah kitab khusus yang dinamakan *Al-Ta'liqat al-Hisan 'Ala Shahih Ibn Hibban*. Karya ini memberikan komentar dan analisis mendalam terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab tersebut, serta memberikan pembaruan terhadap beberapa kesalahan teknis yang mungkin terjadi dalam versi asli *Shahih Ibn Hibban*.

Peran Kitab *Shahih Ibn Hibban* dalam Studi Hadits

Dalam literatur hadits, kitab *Shahih Ibn Hibban* tetap memegang posisi penting di kalangan ahli hadits. Meskipun metodologi yang digunakan berbeda dari mayoritas kitab hadits lainnya, Ibn Hibban berhasil memperkenalkan pendekatan baru dalam penulisan hadits yang lebih fleksibel. Menurut *Totok Jumantoro* (2002), kitab ini menjadi salah satu rujukan yang signifikan dalam memahami dan mempelajari klasifikasi hadits dengan perspektif yang lebih sistematis, terutama dalam menghubungkan hadits dengan konteks penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terbaru oleh *Zahrani* (2006) juga menunjukkan bahwa kitab *Shahih Ibn Hibban* memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu hadits, terutama dalam bagaimana ulama selanjutnya menyusun kitab-kitab hadits berdasarkan metodologi yang lebih tematik, seperti yang dilakukan dalam *Al-Ihsan*. Selain itu, studi ini juga mengungkapkan bahwa kitab ini sangat berguna dalam memahami maqasid (tujuan) syariat, karena Ibn Hibban menyusun hadits dengan mempertimbangkan makna-makna besar dalam agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2017) dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji metodologi penulisan kitab *Shahih Ibn Hibban*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini

fokus pada kajian terhadap teks kitab *Shahih Ibn Hibban* serta literatur terkait yang membahas metodologi penyusunan hadits oleh Ibn Hibban. Kajian kepustakaan dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang metode penulisan, klasifikasi, dan penerapan kriteria kesahihan hadits dalam kitab tersebut.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu: Sumber Primer: Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab Shahih Ibn Hibban, yang dikenal juga dengan nama al-Ta'qasim wa al-Anwa'. Versi yang digunakan adalah kitab yang telah ditahqiq oleh Syu'aib al-Arna'ut dan Nasir al-Din al-Albani. Selain itu, juga akan digunakan versi Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban* yang disusun oleh Ala'u al-Din 'Ali Ibn Balban. Sumber Sekunder: Sumber sekunder meliputi kitab-kitab atau tulisan ulama klasik dan kontemporer yang membahas metodologi dan klasifikasi hadits dalam Shahih Ibn Hibban. Sumber sekunder ini antara lain: Tadzkirah al-Huffaz karya al-Dzahabi, Ta'liqat al-Hisan karya al-Albani, Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban* oleh Ibn Balban, Literatur tambahan dari para ahli hadits seperti Ibn Hajar al-Asqalani, al-Suyuti, dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) terhadap teks kitab Shahih Ibn Hibban serta literatur terkait. Teknik ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam sistem klasifikasi hadits yang digunakan Ibn Hibban dan untuk menilai bagaimana sistem tersebut dibandingkan dengan karya hadits lainnya, seperti Shahih al-Bukhari atau Shahih Muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Ibn Hibban

Ibn Hibban Ibn bernama Muhammad b. Hibban Ibn Ahmad b. Hibban b. Mu'adz b. Ma'bad b. Suhayd b. Hudayah b. Marrah b. Sa'd b. Yazid b. Marrah b. Zaid b. 'Abd Allah b. Darim b. Hanzalah b. Malik b. Zaid Minah b. Tamim al-Tamimi al-Busti (Al-Dzahabi, n.d.). Dilahirkan pada tahun 270 Hijriah di Bust yaitu suatu daerah di Afghanistan sekarang.

Beliau merupakan seorang pakar dalam ilmu kalam, nahwu dan filsafat. Bahkan disebabkan ilmu kalam yang dipelajari dan dikembangkan menyebabkannya diusir ke Samarqand (Umar, 2022). Dan beliau juga pernah dituduh sebagai seorang yang zindiq hingga nyaris dijatuhkan hukuman mati kepadanya (Al-Dzahabi, n.d.).

Para Guru Ibn Hibban

1. Abu Ya'la al-Mausili Ahmad b. 'Ali b. al-Mutsanna
2. Ibn al-Hasan b. Sofyan b. 'Amir b. Abd al-'Aziz Abu al-'Abbas al-Shaybani al-Khurasani al-Nasawi
3. Abu Khalifah al-Fadl b. al-Hubab al-Jumahi al-Basri
4. Abu Muhammad Abd Allah b. Muhammad al-Azdi al-Quraisyi al-Matlabi al-Naisaburi
5. Abu 'Abbas Muhammad b. al-Hasan b. Qutaibah al-Lakhmi al-'Asqalani
6. Abu Hafs 'Umar b. Muhammad b. Bukhair al-Hamdani al-Samarqandi
7. Abu Muhammad Abd Allah b. Muhammad b. Salm al-Maqdisi
8. Abu Bakr Muhammad b. Ishaq Ibn Khuzaimah
9. Abu Bakr 'Umar b. Sa'id b. Ahmad b. Sa'd b. Sinan al-Ta'i
10. Abu Ishaq 'Imran b. Musa b. Mujasyi' al-Jurjani
11. Muhammad b. Ishaq b. Ibrahim b. Mahran Abu al-'Abbas al-Sirraj al-Tsaqafi
12. Al-Ma'mar b. al-Sadiq Abu 'Arubah al-Husain b. Idris b. Mubarak Abu 'Ali al-Ansari
13. Abu 'Abd Allah Muhammad b. 'Abd al-Rahman b. al-'Abbas al-Sami al-Harawi
14. Abu Ja'far Muhammad b. Ahmad Ibn Abu Awn al-Nasawi al-Riyani
15. Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i
16. Ahmad b. Hasan al-Sufi
17. Ja'far b. Ahmad al-Dimasyqi (Al-Dzahabi, n.d.).

Para Murid Ibn Hibban

1. Abu 'Abd Allah al-Hakim al-Naysaburi
2. Abu 'Abd Allah Muhammad b. Abu Ya'qub Ishaq b. Muhammad b. Yahya al-Asbahani
3. Abu Hasan 'Ali Mansur b. 'Abd Allah b. Khalid b. Ahmad al-Zuhali al-Khalidi al-Harawi
4. Al-Adib Abu 'Umar Muhammad b. Ahmad b. Sulaiman al-Nauqati
5. Abu Hasan b. Muhammad b. Ahmad b. Muhammad b. al-Harun Zawzani (Al-Dzahabi, n.d.).

Pandangan Ulama terhadap Ibn Hibban

Sebagaimana yang disebutkan di atas tentang tuduhan dan ancaman yang dialamatkan kepada beliau, tidak cukup untuk menghilangkan keutamaan beliau. Ini dapat dilihat dari karya-karya beliau dan perkataan Ulama mengenai beliau, diantaranya:

1. Abu Sa'ad al-Idrisi berkata:

كان قضاء سمرقند زمانا وكان من فقهاء الدين وحفاظ الآثار عالما بالطب والنجوم وفنون العلم
صنف المسند الصحيح , والتاريخ , وكتاب الضعفاء , وفقه الناس بسمرقند

“Beliau seorang hakim (qadi) di Samarkand, juga termasuk orang yang faqih dalam agama, penghafal hadits, pakar dalam ilmu pengobatan, ilmu astro dan ilmu-ilmu lainnya. Telah menyusun kitab al-Musnad al-Sahih, kitab al-Tarikh dan kitab al-Du'afa'. dan orang yang paling faqih di Samarkhand.”

- a. Imam al-Hakim, pengarang kitab al-Mustadrak sekaligus murid kepada Ibn Hibban berkata:

كان ابن حبان من أوعية العلم في الفقه واللغة والحديث والوعظ و من عقلاء الرجال

“Ibn Hibban adalah wadah ilmu dalam fikih, lughah (bahasa), hadits, dan mau'izah (nasihat), beliau termasuk seorang yang tajam akal pikirannya.”

2. Al-Khatib berkata:

كان ثقة نبیلا فهما

“Beliau seorang yang tsiqah, pandai.”

3. Al-Hafiz al-Dhahabi mensifatinya dengan *al-Imam al-'Allamah, al-Hafiz* yang baik, Sheikh di Khurasan (Al-Dzahabi, n.d.).

Karya Ibn Hibban

Ibn Hibban memiliki banyak karya tetapi tidak semua karyanya itu dapat masih terjaga (ada) hingga sekarang, bahkan dikatakan mencapai 42 kitab –di luar kitab Sahih Ibn Hibban, al-Tsiqat, al-Majruhin, Tarikh Sahabah, Raudah al-'Uqala dan Masyahir Ulama al-Amsar sebagaimana yang disebutkan oleh Syihab al-Din al-Baghdadi dalam Mu'jam beliau (*Mu'jam al-Buldan*). Diantara (sebagian) dari karya-karya yang dimaksud adalah:

1. Al-Fasl wa Wasl
2. Al-Fasl baina al-Naqalah
3. Al-Fasl baina Haddatsana wa Akhbarana
4. Al-Fasl baina Hadits Nur bin Yazid wa Nur bin Zaid
5. Al-Fasl baina Makhul al-Syam wa Makhul al-Azdi
6. 'Ilal Hadits al-Zuhri
7. 'Ilal Hadits Malik

8. “Ilal Hadits
9. ‘Ilal ma Istanada ilaihi Abu Hanifah
10. Manaqib Malik bin Anas (Syihab al-Din al-Baghdadi, 1977).

Pembahasan

Telaah Sistematis Penyusunan Sahih Ibn Hibban

Diantara karya besar Ibn Hibban adalah “*Al-Musnad al-Sahih ‘ala al-Ta’qasim wa al-Anwa’ min Ghayr al-Wujud Qat’ fi Sanadiha wa La Tsubut Jarh fi Naqiliha*” (Ibn Hajar al-‘Asqalani, 2007), yang dikenal dikalangan *muhaddits* dengan nama “*Al-Ta’qasim wa al-Anwa’*” masyhur dengan nama “**Sahih Ibn Hibban**” sebagaimana yang dikatakan oleh Sheikh Ahmad Syakir bahwa Sahih Ibn Hibban merupakan nama yang paling masyhur dan mudah bagi lisan para ahli Hadits, *mukharrij* dan setiap orang (Muhammad Nasir al-Albani., 2003).

Mengingat pentingnya kitab ini maka banyak para ulama yang berusaha untuk menyempurnakannya dengan berbagai macam *tahqiq*, *takhrij* maupun *ta’liq*, seperti yang telah dilakukan oleh Sheikh Syu’aib al-Arna’ut yang telah *mentahqiq* dan *mentakhrij* hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab ini. *Sahih Ibn Hibban* merupakan kitab yang sangat bagus, bernilai tinggi, besar faedah, disusun dengan teliti, menguatkan sanad dan *rijalnya* dimana beliau sahkan setiap hadits yang dia pilih sesuai dengan persyaratan beliau.

Beliau telah memberikan kriteria (persyaratan) para perawi (guru-guru) yang dijadikan hujjah oleh beliau dalam *al-Ta’qasim wa al-Anwa’* (Sahih Ibn Hibban), dengan perkataannya dalam *muqaddimah* beliau:

فإن لم نحتاج فيه إلا بحديث اجتمع في كل شيخ من رواته خمسة أشياء (الأول) العديلة في الدين بالستر الجميل (والثاني) الصدق في الحديث بالشهرة فيه (والثالثة) العقل بما يحدث من الحديث (والرابع) العلم بما يحيل من معاني ما يري (والخامس) تعري خبره عن التدليس

“Di dalamnya (kitab ini) kami tidak menjadikan hujjah kecuali hadits yang telah terkumpul pada setiap sheikh (guru) dari para perawinya 5 (lima) hal yaitu: pertama, (sifat) adil (integritas) dalam agama dengan *satr al-jamil* (tertutupnya/tidak diketahui hal seseorang perawi baik dari sisi dinilai positif maupun negatif); kedua, dikenal (masyhur) kejujurannya dalam hadits; ketiga, mengerti hadits yang diceritakannya; keempat, mengetahui apa-apa yang berpotensi dapat mengaburkan (memalingkan/kontradiktif) dari makna (hadits) yang diriwayatkan; khabarnya (hadits) bebas dari tadlis (Ibn Balban, 1988).”

Imam al-Suyuti dalam al-Bahr al-ladzi Zakhar fi Syarh Alfiyah al-Atsar menyederhanakan kriteria tersebut menjadi: pertama, *al-‘adalah* (adil); kedua, *al-sidq* (jujur); ketiga, *al-‘aql bima yuhaddits* (mengerti apa yang diucapkan/diceritakannya); keempat, *al-‘ilm bima yukhill mimma yarwi* (mengetahui sesuatu yang bertentangan (kontradiktif) dari apa yang ia (perawi) itu riwayatkan; kelima, *al-khalw min al-tadlis* (tidak terdapat tadlis).” (Al-Suyuti, Jalal al-Din, Unais, Ahmad, 1999).

Kriteria kesahihan suatu hadits yang beliau letakkan dalam kitabnya mendapatkan kritikan sebagian Ulama yaitu kriteria keadilan menurut Ibn Hibban diantaranya al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani, al-Dzahabi dan para *muhaddiq* dari kalangan ahli hadits yang dinilai menyendiri dalam *tautsiq* (standar keterpercayaan seorang rawi) sebagaimana yang disebutkan Sheikh Nasir al-Din al-Albani dalam *Tamam al-Minah* berkata:

ولهذا نجد المحققين من المحدثين كالذهبي والعسقلاني وغيرهما لا يوثقون من تفرد ابن حبان ...

“Karenanya kita tidak dapati para ahli tahqiq dari kalangan ahli hadits seperti al-Dzahabi, al-Asqalani dan selainnya tidak menguatkan *tautsiq* Ibn Hibban” (Al-Albani, n.d.).

Ibn Hibban sendiri menyusun kitab ini dalam susunan/sistematika yang unik. Kitab tersebut tidak disusun berdasarkan bab-bab dan tidak pula dalam bentuk *musnad*, tetapi disusun dengan cara mengklasifikasi Hadits Rasulullah *sallallah ‘alaihi wa sallam* menjadi 5 (lima) bagian (*qism*) dimana setiap bagian itu diklasifikasikan lagi kepada beberapa *nau’* atau *anwa’* (macam), dan pada setiap *nau’* terdapat bermacam ilmu yang penting, sehingga kitab ini dinamai *al-Taqasim wa al-Anwa’* (Al-Suyuti, Jalal al-Din, Unais, Ahmad, 1999). Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Awamir al-lati Amara Allah ‘Ibadahu biha*. Beliau menyusun pada bahagian ini hadits-hadits yang berupa *khitab* perintah dari Rasul *sallallah ‘alaihi wa sallam* dan terdapat berkisar 110 *anwa’* (macam).
2. *Al-Nawahi al-lati Naha Allah ‘Ibadahu ‘anha*. Kemudian beliau melanjutkannya dengan bahagian kedua ini, yang berisikan hadits-hadits berupa larangan-larangan daripada Rasulullah *sallallah ‘alaihi wa sallam* yang beliau mengaturnya kepada 110 *anwa’* pula.
3. *Ikhbaruha ‘amma ihtija ila ma’rifatiha*. Bagian ini memuat hadits-hadits tentang pemberitaan Nabi *sallallah ‘alaihi wa sallam* yang harus diketahui dalam 80 *nau’* (macam).
4. *Al-Ibahat al-lati abih Irtikabuha*. Beliau telah menyusunnya dalam 50 *nau’* (macam).
5. *Afal al-Nabi sallallah ‘alaihi wa sallam al-lati infarada bi fi’liha*. Pada bagian ini, terdiri dari 50 *nau’* (macam) mengenai perbuatan-perbuatan Nabi *sallallah ‘alaihi wa sallam* yang beliau kerjakan (Ibn Balban, 1988).

Sahih Ibn Hibban merupakan *encyclopedia* besar dalam fikih berdasarkan kepada *tariqah* (cara) ahli hadits, dimana beliau membagi (mengkalifikasikan) setiap hadits pada beberapa judul yang mengandung makna yang merupakan *istinbat* beliau dari *nas* hadits, kemudian diikuti dengan sejumlah (banyak) hadits dengan diberi beberapa *ta’liq* (comment) yang bagus, sebagiannya terdapat dalam kalam (perbincangan) atas *rijal*, sebagian lagi merupakan tafsir (penjelasan) yang teliti dari suatu makna, sedangkan sebagian yang lain terdapat pada pengangkatan (menghilangkan) kemusykilan yang meragukan dalam khabar (hadits) atau percanggahan antara khabar (hadits), dan lain-lain (Zahrani, 2006).

Penklasifikasian dan penyusunan hadits-hadits berasakan kepada pengaturan pemilik kitab ini sangat menyulitkan dalam membuka atau mencari hadits didalamnya. Maka ada diantara ulama *mutaakhirin* telah mentartibkan kitab ini berdasarkan kepada bab-bab (Al-Suyuti, Jalal al-Din, Unais, Ahmad, 1999).

Al-Amir ‘Ala’u al-Din ‘Ali al-Farisi telah menyusun kitab tersebut dalam bentuk bab (per-bab) dan menerbitkannya dengan nama “*al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* atau dikenal juga dengan *Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*” dalam 18 jilid, mengandung 7491 hadits dengan tanpa merusak kalimat dan menghilangkan huruf dari kitab aslinya. Oleh karenanya, kitab ini dikatakan pula sebagai *fihris* atas *Sahih Ibn Hibban* (Muhammad Nasir al-Albani., 2003). Dimana pentartiban tersebut bertujuan memudahkan bagi para penuntut ilmu untuk mengambil manfaat dari kitab ini *Sahih Ibn Hibban*.

Kitab *Al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* telah disusun dan ditartibkan oleh Ibn Balban menyusunnya dengan sistematis dari *al-Taqasim wa al-Anwa’*, dengan pembubuhan nomor untuk setiap *qism* (bagian) dan *anwa’* (macam) nya, kemudian meletakkan bagian indeks *fihris* atau daftar isi untuk kitab Ibn Hibban tersebut. Beliau juga meletakkan pada setiap hadits nomor *nau’* (macam) yang diriwayatkan

oleh Ibn Hibban, dan menjelaskan *qism* (bagian) yang di dalamnya terdapat *nau'* (macam) tersebut (Muhammad Nasir al-Albani., 2003).

Secara spesifik, sistematika penyusunan kitab *al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* atau *Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban* yang ditahqiq oleh Sheikh Syu'aib al-Arna'ut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdiri dari 18 Jilid yang hamper semua jilidnya memuat kitab-kitab yaitu kumpulan berbagai pembahasan (bab) terkait, dan beberapa kitab tidak mengandung bab sebagaimana yang terdapat di awal-awal kitab di jilid pertama *al-Ihsan* ini, seperti *Kitab al-Wahy* dan *Kitab al-Isra`* serta di beberapa yang lainnya. Pada jilid pertama dari kitab ini, terdiri dari:

1. Muqaddimah Muhaqqiq yakni Sheikh Syu'aib al'Arna'ut, berisi (i) *tarjamah* (biografi) Ibn Hibban termasuk pembahasan tentang *al-Taqasim wa al-Anwa'* dan yang terkait dengannya; (ii) *tarjamah* pentartib Sahih Ibn Hibban (*al-Taqasim wa al-Anwa'*), Amir 'Ala' al-Din al-Farisi termasuk pembahasan mengenai kitab *al-Ihsan* dan apa-apa yang terkait, seperti pensifatan manuskrip *al-Ihsan* disandarkan kepada mengeluarkan kitab itu, yang terdapat pula didalamnya penjelasan mengenai susunan (tartib) kitab tersebut, jumlah halaman (kertas) dan apa-apa yang berhubungkait dengan manuskrip kitab ini yang berjumlah 9 jilid. Disini juga dibicarakan mengenai cetakan-cetakan yang ada daripada kitab *al-Taqasim wa al-Anwa'* sebagai kitab asli yang berdasarkan pada susunan Ibn Hibban yang menjadi sumber daripada kitab *al-Ihsan* dan sandaran *muhaqqiq* dan cetakan yang ada sebelumnya bagi sebagian kitab tersebut, serta penjelasan mengenai cetakan kitab yang tengah digunakan serta manhaj (metode) pentahqiqanya; (iii) *muqaddimah* dari al-Amir 'Ala'u al-Din al-Farisi sendiri yang juga membawakan *muqaddimah* Ibn Hibban yang beliau bagi menjadi 3 fasal. Fasal-fasal tersebut berisi tentang biografi Ibn Hibban sebagai fasal yang pertama, lalu teks khutbah Ibn Hibban yang beliau (al-Amir 'Ala'u al-Din al-Farisi) mulai dengan ucapan: "Berkata *rahimahullah*" hingga akhir fasal berisikan nas khutbah Ibn Hibban yang sesuai dengan asli kitab *Sahih Ibn Hibban*, yang didalamnya berisi penjelasan mengenai metode pentartiban dan penyusunan kitab yang dilakukan oleh Ibn Hibban. Ini dimulai dalam fasal keduanya, sedangkan pada fasal ketiga berisi mengenai pembahasan pentartiban kitab ini (*al-Ihsan*) atau sistematika penyusunannya (*fihris*).
2. Materi kitab yang berisi kumpulan hadits yang diriwayatkan Ibn Hibban, di dalamnya terdapat bagian muqaddimah (Ibn Hibban) yang memuat 2 bab *ma Ja'a fi al-Ibtida'i bihamd Allah ta'ala* dan bab *al-I'tisam bi al-Sunnah wa ma yata'allaq biha naqlan wa Amran wa Zajran*. Padanya terdapat 2 fasal yaitu fasal *Dzikir al-Bayan bi'anna al-mustafa sallallah 'alaihi wa sallam kana ya'muru ammatah bima yahtajuna ilaih min Amri Dinihim qawlan wa fi'lan ma'an*, dan fasal *Dzikir Ijab Dukhul al-Nar liman Nasab al-Shay' ila al-Mustafa sallallah 'alaihi wa sallam wa Huwa ghayr 'Alim bisihhatih*;
3. *Kitab al-Wahy, Kitab al-Isra', Kitab al-'Ilm*. Pada kitab *al-'Ilm* terdiri dari *Bab al-Zajr 'an Kitbah al-Mar' al-Sunan Makhafah an Yattakil 'alaiha duna al-Hifz laha*; diikuti dengan *Kitab al-Iman* yang terdiri dari beberapa bab yaitu bab *Fitrah*, bab *al-Taklif*, bab *Fadl al-Iman*, bab *ma Ja'a fi Sifat al-Mu'minin*, bab *ma Ja'a fi al-Syirk wa al-Nifaq*, dan ditutup jilid 1 ini dengan bab *ma Ja'a fi al-Sifat*.

Pada jilid kedua, memuat beberapa kitab (kumpulan pembahasan) yaitu:

1. *Kitab al-Birr wa al-Ihsan*:
 - *Bab Ma' Ja fi al-Ta'at wa al-Tsawabiha*, lalu diikuti dengan sebuah fasal (tanpa judul);
 - *Bab Ikhlas wa A'mal al-Sirr*;

- *Bab Haqq al-Walidayn;*
- *Bab Silah al-Rahim wa Qat'iha*
- *Bab Husn al-Khuluq*
- *Bab al-'Afw*
- *Bab It'am al-Ta'am wa Ifsya' al-Salam*
- *Bab al-Jar, diikuti dengan fasal min al-Bir wa al-Ihsan*
- *Bab al-Rifq*
- *Bab al-Suhbah wa al-Majalisah*
- *Bab al-Julus 'ala al-tariq*
- *Fasl fi Tasymiyat al-'Atis*
- *Bab al-'Uzlah*
- 2. *Kitab al-Raqa'iq:*
 - *Bab al-Haya'*
 - *Bab al-Taubah*
 - *Bab Husn al-zan billah Ta'ala*
 - *Bab al-Khauf wa al-Taqwa*
 - *Bab al-Faqr wa al-Zuhd wa al-Qana'ah*
 - *Bab al-Wara' wa al-Tawakkal*

Jilid ketiga dari kitab meliputi hadits-hadits yang dikumpulkan dan disusun dan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. (Lanjutan) dari jilid sebelumnya yaitu bab dari kitab *al-Raqa'iq*:
 - *Bab Qira'ah al-Qur'an*
 - *Bab al-Adzkar*
 - *Bab al-Ad'iyah*
 - *Bab al-Isti'adzah*
2. *Kitab Taharah* yang mengandung:
 - *Bab Fadl al-Wudu`*
 - *Bab Fard al- Wudu`*
 - *Bab Sunan al- Wudu`*
 - *Bab Nawaqid al- Wudu`*
 - *Bab al-Ghusl*
 - *Bab Qadr ma ' al-Ghusl*

Jilid keempat diawali dengan bab-bab yang merupakan lanjutan dari kitab *Taharah* yaitu:

- *Bab Ahkam al-Junub*
- *Bab Ghusl al-Jumu'ah*
- *Bab Ghusl al-Kafir idza Aslam*
- *Bab al-Miyah*
- *Bab al-Wudu bi Fadl Wudu' al-Mar`ah*
- *Bab al-Ma' al-Musta'mal*
- *Bab al-Aw'iyah*
- *Bab Julud al-Maitah*
- *Bab al-As'ar*
- *Bab al-Tayammum*
- *Bab al-Mash 'ala al-Khuffain wa Ghairihima*
- *Bab al-Hayd wa al-Istihadah*
- *Bab al-Najasah wa Tathiriha*
- *Bab Tathir al-Najasah*
- *Bab al-Istitabah*

Lalu dilanjutkan dengan *Kitab al-Salah* yang mendominasi jilid ini, bahkan berlanjut pada jilid-jilid berikutnya (jilid kelima sampai dengan jilid ketujuh) Kitab ini terdiri dari bab-bab berikut:

- *Bab Fard al- Salah*
- *Bab al-Wa'id 'ala Tark al- Salah*
- *Bab Mawaqit al- Salah*
- *Bab al-Awqat*
- *Bab Manhi 'anha*
- *Bab al-Jam' baina al-salatayn*
- *Bab al-Masajid*
- *Bab al-Adzan wa ma Warada fi Fadlih*
- *Bab Syurut al- Salah*

Jilid kelima kitab ini memuat:

- *Bab Fadl al-salawat al-khams*
- *Bab Sifat al-salah*
- *Bab al-Qunut*
- *Bab al-Imamah wa al-Jama'ah*, mengadnug *Fasl fi Fadl al-Jama'ah*
- *Bab Fard al-Jama'ah, al-A'dzar al-lati Tubih Tarkuha*
- *Bab Fard Mutaba'ah al-Imam.*

Jilid keenam masih merupakan bagian dari *Kitab al-Salah* yang berarti kelanjutan dari bab sebelumnya. Bab-bab yang terdapat dalam jilid ini sebagai berikut:

- *Bab al-Hadats fi al-Salah*
- *Bab ma Yukrah li al-Musalli wa ma La Yukrah*
- *Bab I'adah al-Salah*
- *Bab al-Witr*
- *Bab al-Nawafil*
- *Bab al-Salah 'ala al-Dabah*
- *Bab Salah al-Duha*
- *Bab al-Tarawih*
- *Bab Qiyam al-Layl*
- *Bab Qada' al-Fawait*
- *Bab Sujud al-Sahw* yang diikuti dengan *Fasl fi safar al-Mar'ah*
- *Bab Salah al-Safar*
- *Bab Sujud al-Tilawah*

Jilid ketujuh mengandung bab-bab berikut:

- *Bab Salah al-Jumu'ah*
- *Bab Salah al-'Idain*
- *Bab Salah al-Kusuf*
- *Bab Salah al-Istisqa'*
- *Bab Salah al-Khauf.*

Kemudian dilanjutkan dengan *Kitab* yang diberi judul dengan *al-Jana'iz wa mat Mu'akhhiran* yang disusun dengan bab-bab berikut:

- *Bab ma Ja `a fi al-sabr wa thawab al-Amrad wa al-A'rad*
- *Bab al-Marid wa ma Yata'allaq bih*, yang diikuti dengan fasal-fasal sebagai berikut: *Fasl fi A'mar hadhih al-ummah; Fasl fi dzikr al-Maut; Fasl fi al-Aml; Fasl Fi tammani al-Maut; Fasl fi Muhtadar; Fasl fi al-Maut wa ma Yata'allaq bih min Rahah al-Mu'min wa Busyrah wa Ruhih wa 'Ilmih wa Tsana ` 'alayh; Fasl fi al-Ghusl; Fasl fi al-Takfyn; Fasl fi Haml al-Janazah wa Qauliha; Fasl fi al-*

Qiyam al-Janazah; Fasl fi al-Salah 'ala al-Jinazah; Fasl fi al-Dafn; Fasl fi Ahwal al-Mayyit fi Qabrih; Fasl fi al-Niyahah wa Nahwiha; Fasl fi al-Qubur; Fasl fi Ziyarah al-Qubur; Fasl fi al-Syahid.

Lalu jilid ini ditutup dengan *Tatimmah Kitab al-Salah* sekaligus menutup pembahasan *Kitab al-Salah*. Bagian lanjutan dari *Kitab al-Salah* ini diisi dengan pembahasan atau kumpulan hadits yang terkait dengan permasalahan shalat di Ka'bah dengan judul *Bab al-Salah fi al-Ka'bah*. Pada jilid kedelapan, mengandung beberapa kitab-kitab dan bab-bab berikut:

1. *Kitab al-Zakah:*

- *Bab Jam' al-Mal min Hallih wa ma Yata'allaq bi Dzalik*
- *Bab al-Hirs wa ma yata'allaq biha*
- *Bab Fadl al-Zakah*
- *Bab al-Wa'id li Mani' al-Zakah*
- *Bab Fard al-Zakah*
- *Bab al-'Usyr*
- *Bab Musarraf al-Zakah*
- *Bab Sadaqah al-Fitr*
- *Bab Sadaqah al-Tatawwu' lalu terdapat Fasl fi Asyya`laha Hukm al-Sadaqah*
- *Bab al-Mannan*
- *Bab al-Mas'alah wa al-Akhdz wa ma Yata'allaq bih min al-Mukafa'ah wa Tsana' al-Syukr.*

2. *Kitab al-Saum:*

- *Bab Fadl al- Saum*
- *Bab Fadl Ramadan*
- *Bab Ru'yah al-Hilal*
- *Bab al-Sahur*
- *Bab al-Adab al-Saum*
- *Bab Saum al-Junub*
- *Bab al-Iftar wa Ta'jilih*
- *Bab Qada` al- Saum*
- *Bab al-Kafarah*
- *Bab Hijamah al-Sa'im*
- *Bab Qublah al- Sa'im*
- *Bab Saum al-Musafir*
- *Bab al-Siyam 'an al-Ghair*
- *Bab al-Saum al-Manhi 'anh*
- *Bab Saum al-Wasal*
- *Bab Saum al-Dahr*
- *Bab Saum Yaum al-Syak*
- *Bab Saum yaum al-'Id*
- *Bab Saum Ayyam al-Tasyriq*
- *Bab Saum 'Arafah*
- *Bab Saum yaum al-Jumu'ah*
- *Bab Saum al-Sabt*
- *Bab Saum al-Tatawwu'*
- *Bab al-I'tikaf wa Laila al-Qadr.*

Jilid kesembilan mengandung beberapa kitab dan bab-bab sebagai berikut:

1. *Kitab al-Hajj:*

- *Bab Fadl al-Hajj wa al-'Umrah*
- *Bab fard al-hajj*
- *Bab Fadl Makkah*

- *Bab Fadl Madinah*
- *Bab Muqaddimat al-Hajj*
- *Bab Mawaqit al-Hajj*
- *Bab al-Ihram*
- *Bab Dukhul Makkah*
- *Bab al-Sa'i baina al-Safa wa al-Marwah*
- *Bab Khuruj min Makkah ila Minna*
- *Bab Wuquf bi 'Arafah wa Muzdalifah*
- *Bab Ramy Jumrah al-'Aqabah*
- *Bab al-Ifadah min Minna li Tawaf al-Ziyarah*
- *Bab Ramy al-Jamarah Ayyam al-Tasyriq*
- *Bab al-Ifadah min Minna li Tawaf al-Sadr*
- *Bab al-Qiran*
- *Bab al-Tamannu'*
- *Bab ma Ja' fi al-Hajj al-Nabi sallallah 'alaih wa sallam wa I'tamara 'an Ghayr*
- *Bab Yubah li al-Muharram wa ma La Yubah*
- *Bab al-Kifarah*
- *Bab al-Hajj wa al-I'timar 'an ghayr*
- *Bab al-Ihsar*
- *Bab al-Hady*
- 2. *Kitab al-Nikah:*
 - *Bab al-Wali*
 - *Bab al-Sadaq*
 - *Bab Tsubut al-Nasb wa al-Qa'if*
 - *Bab Hurmah al-Munakahah*
 - *Bab Nikah al-Mut'ah*
 - *Bab al-Shighar*
 - *Bab Nikah al-Kuffar*
 - *Bab Mu'ashirah al-Zawjayn*
 - *Bab al-'Azl*
 - *Bab al-Ghilah*
 - *Bab al-Nahy 'an Ityan al-Nisa' fi A'jazihinna*

Jilid kesepuluh kitab ini berisi 1 bab lanjutan dari *Kitab al-Nikah* yaitu *Bab al-Qism*; lalu dilanjutkan dengan:

1. *Kitab al-Rada'*
 - *Bab al-Nafqah*
2. *Kitab al-Talaq*
 - *Bab al-Raj'ah*
 - *Bab al-Ila'*
 - *Bab al-Zihar*
 - *Bab al-Khul'*
 - *Bab al-Li'an*
 - *Bab al-'Iddah*
 - *Fasl fi Ihdad al-Mu'taddah*
 - *Bab al-'Idad*
3. *Kitab al-'Itq*
 - *Bab Suhbah al-Mamlikiyah*
 - *Bab 'Itq 'abd al-mutazawwaj qabla zawjatih*
 - *Bab I'taq al-sharik*
 - *Bab al-Itq fi al-marad*
 - *Bab al-Kitabah*

- *Bab Umm al-walad*
- *Bab al-Wala'.*
- 4. *Kitab al-Ayman*
- 5. *Kitab al-Nudhur*
- 6. *Kitab al-hudud*
 - *Bab al-Zina wa hadduh*
 - *Bab Hadd al-sharb*
 - *Bab Hadd al-qadhf*
 - *Bab al-Ta'dhir*
 - *Bab al-Sharqah*
 - *Bab Qat' al-tariq*
 - *Bab al-Riddah.*
- 7. *Kitab al-Siyar*
 - *Bab al-Khiafah wa al-Imarah*
 - *Bab Bay'ah al-A'immah wa ma yustahabb lahum*
 - *Bab Ta'ah al-A'immah*
 - *Bab Fadl al-Jihad*
 - *Bab Fadl Nafqah fi sabilillah*
 - *Bab Fadl Shahadah*
 - *Bab al-Khayl*
 - *Bab al-Hima*
 - *Bab al-Sabq*
 - *Bab al-Ramy*
 - *Bab al-Taqlid*

Pada jilid kesebelas, mengandung banyak pembahasan (kitab dan bab) berikut:

1. *Kitab al-Siyar*
 - *Bab Fard al-Jihad*
 - *Bab al-Khuru'j wa al-Kaifiyah al-Jihad*
 - *Bab al-Ghana'im wa Qismatiha*
 - *Bab al-Ghulul*
 - *Bab al-Fida'*
 - *Bab al-Hijrah*
 - *Bab al-Muwada'ah wa al-Muhadanah*
 - *Bab al-Rasul*
 - *Bab al-Dzimi*
 - *Bab al-Jizyah*
3. *Kitab al-Luqatah*
4. *Kitab al-Waqaf*
5. *Kitab al-Buyu'*
 - *Bab al-Salam*
 - *Bab Khiyar al-'Aib*
 - *Bab Bay' al-Mudabbbar*
 - *Bab al-Tas'ir wa al-Ihtikar*
 - *Bab al-Bai' al-Manhi 'anh*
 - *Bab al-Riba*
 - *Bab al-Iqalah*
 - *Bab al-Ja'ihah*
 - *Bab al-Fallas*
 - *Bab al-Diwan*
6. *Kitab al-Hajr*
7. *Kitab al-Kifalah*

8. *Kitab al-Quda'*
 - *Bab al-Rishwah*
9. *Kitab al-Syahadat*
10. *Kitab al-Da'aw*
 - *Bab al-Istihlaf*
 - *Bab 'Uqubah al-Matil*
11. *Kitab al-Sulh*
12. *Kitab al-'Ariyah*
13. *Kitab al-Hibbah*
14. *Kitab al-Ruju' fi al-hibbah*
15. *Kitab al-Ruqabi*
16. *Kitab al-Ijarah*
17. *Kitab al-Ghasb*
18. *Kitab al-Syuf'ah*
19. *Kitab al-Muzara'ah*
20. *Kitab al-Ihya' al-Mawat*

Jilid keduabelas dari kitab ini terdiri dari:

1. *Kitab al-At'amah*
 - *Bab Adab al-Akl*
 - *Bab Ma yajuz akaluh wa ma la yajuz*
 - *Bab al-Diyafah*
 - *Bab al-'Aqiqah.*
 2. *Kitab al-Asyribah*
 - *Bab Adab al-Sharab*
 - *Fasl Fi ashribah*
 3. *Kitab al-Libas wa Adabih*
 4. *Kitab al-Zinah*
 - *Bab Adab al-Naum*
 5. *Kitab Hazr wa al-Ibahah*
 - *Fasl fi Tahdzib*
 - *Bab al-Muthalah*
 - *Fasl fima Yata'allaq bi al-Dawab*
 - *Bab Qatl al-Hayawan*
 - *Bab ma Ja' fi al-Tabaghud wa al-Tahasud wa al-Tadabur wa al-Tashahun wa al-Tahajur baina al-Muslimin*
 - *Bab al-Tawadu' wa al-Kibr wa al-'Ujub*
 - *Bab al-Istima' al-Makruh Sawa' al-Zan wa al-Ghadb wa al-Fahsy.*
- Jilid ketigabelas (sambungan):
- *Bab ma Yukrah min al-Kalam wa ma La Yukrah*
 - *Bab al-Kidzb*
 - *Bab al-Li'an*
 - *Bab Dzi Wajhain*
 - *Bab al-Ghibah*
 - *Bab al-Namimah*
 - *Bab al-Madz*
 - *Bab al-Tafajur*
 - *Bab al-Sya'r wa al-Syaj'*
 - *Bab al-Muzah wa al-Dahik*
 - *Fasl min al-Kalam*
 - *Bab al-Isti'dzan*
 - *Bab al-Asma' wa al-Kunya*

- *Bab al-Sur wa al-Musawwir*
- *Bab al-La'ib wa al-Lahw*
- *Fasl fi al-Sima'*
- 1. *Kitab al-Sayd*
- 2. *Kitab al-Duba'ih*
- 3. *Kitab al-Adhiyah*
- 4. *Kitab al-Rahn*
- 5. *Kitab al-Jinayat*
- *Bab al-Qisas*
- *Bab al-Qasamah.*
- 6. *Kitab al-Diyat*
- *Bab al-Ghurrah*
- 7. *Kitab al-Wasiyah*
- 8. *Kitab al-Fara'id*
- 9. *Kitab Dzu al-Arham*
- 10. *Kitab al-Ru'ya*
- 11. *Kitab al-Tib*
- 12. *Kitab al-Ruqiya wa al-Tama'im*
- 13. *Kitab al-'Adwa wa al-Tiyarah*
- *Bab al-Hami wa al-ghul*
- 14. *Kitab al-Nujum wa al-Anwa'*
- 15. *Kitab al-Kihanah wa al-Sihr*

Jilid keempatbelas hanya ada 1 kitab yang diberi judul dengan *Kitab al-Tarikh*, memuat bab dan fasal sebagai berikut:

- *Bab Bad' al-Khalq*
- *Fasl fi Hijratih sallallah 'alaihi wa sallam ila Madinah wa Kaifiyah Ahwalih fiha*
- *Bab Sifat al-Nabi sallallah 'alaihi wa sallam*
- *Bab al-Haud wa al-Syafa'ah*
- *Bab al-Mu'jizat*
- *Bab Tablighih sallallah 'alaihi wa sallam al-risalah*
- *Bab Katb al-Nabi sallallah 'alayh wa sallam*
- *Bab marad al-Nabi sallallah 'alayh wa sallam*
- *Bab Wafatih sallallah 'alaihi wa sallam*

Jilid kelimabelas mengandung 1 bab lanjutan dari yang sebelumnya dengan judul *Bab Ikhbarih sallallah 'alaihi wa sallam 'amma Yakun fi Ummat min al-Fitan wa al-Hawadits*; dan terdapat 1 kitab yang diberi nama *Kitab Ikhbarih sallallah 'alaihi wa sallam 'an Manaqib al-Sahabah wa Rijalihim wa Nisa'ihim bi Dzikr Asma'ihim ridwan Allah 'alaihim Ajma'in*. Lalu pembahasan terakhir kitab ini terdapat pada jilid ketujuhbelasnya, adapun diakhir jilid ini dan jilid berikutnya (jilid delapanbelas) memuat *fihrisat* (indeks) atau daftar isi. Berikut kandungan isi dalam jilid ketujuhbelas di luar fihris:

- *Bab Fadl al-Ummah*
- *Bab Fadl al-Sahabah wa al-Tabi'in radyallah 'anhum*
- *Bab al-Hijaz wa al-Yaman wa al-Syam wa Faris wa 'Amman*
- *Bab Ikhbarih sallallah 'alaihi wa sallam 'an Ba'ts wa Ahwal al-Nas fi Dzalik al-Yaum*
- *Bab wasf al-Jannah wa Ahliha*
- *Bab Sifat al-Nar wa Ahliha*

Jilid ketujuhbelas –sebagaimana dijelaskan di atas- berisi *fihris* hadits-hadits dan *atsar*, sedangkan jilid kedelapanbelas memuat *fihris* para sahabat dan *fihris* tema keseluruhannya dari jilid pertama hingga jilid keenam belas. Demikianlah sistematika penulisan dan penyusunan kitab *Al-Ihsan Fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* atau *Sahih Ibn Hibban Bitartib Ibn Balban* dengan *tahqiq* oleh Shaykh Shu'ayb al-Arna'ut.

Manakala perhatian yang besar terhadap kitab *Sahih Ibn Hibban* ini dilakukan pula oleh ulama kontemporer seperti Sheikh Nasir al-Din al-Albani, beliau telah memberikan komen berupa *pentakhrij* dan review keatas kitab ini secara khusus yang beliau (al-Albani) namai kitabnya dengan *Al-Ta'liqat al-Hisan 'ala Sahih Ibn Hibban wa Tamyiz Saqimih min Sahihih wa Shadzdzih min Mahfuzih*. Kitab ini diterbitkan dalam 10 jilid, disusun mengikut pentartiban *al-Ihsan*.

Kitab *al-Ta'liqat al-Hisan* ini bukanlah kitab yang berdiri sendiri dan disusun secara tersendiri oleh al-Albani, melainkan ia disusun mengikut susunan dan sistematika *al-Ihsan*. Dan apa yang dikerjakan oleh al-Albani adalah sebagai ringkasan sekaligus penyempurna bagi kitab *al-Ihsan* al-Amir 'Ala'u al-Din al-Farisi berupa *penta'liqan* dan *pentakhrijan* yang bermanfaat terhadap Hadits-Hadits yang dikeluarkan oleh Ibn Hibban. Adapun mengenai metode atau manhaj *takhrij* al-Sheikh, beliau menjelaskannya berikut:

1. Apabila hadits tersebut tidak dikeluarkan (*takhrij*) pada sesuatu dari kitab saya; saya cukupkan dengan pemberian hukum keatasnya dengan misal perkataanku: *sahih al-isnad*, atau *hasan* atau *da'if*. Dan apabila suatu hadits itu terdapat didalam *Sahihain* atau salah satu daripada keduanya, maka saya katakan: *sahih*, lalu saya memberikan isyarat (simbol) kepada keduanya atau salah satunya.
2. Apabila saya berkata: *hasan sahih*, maka maknanya adalah *hasan lidzatih*, *sahih lighairih*, yaitu dengan adanya *syawahid* (pendukungnya) (Muhammad Nasir al-Albani., 2003).

PENUTUP

Kitab *Sahih Ibn Hibban* merupakan salah satu kitab yang pemiliknya hanya memasukkan hadits-hadith yang diriwayatkan oleh perawi yang dapat berhujjah dengannya berdasarkan persyaratan beliau. Tetapi hadits-hadith yang dikeluarkan didalam kitab *Sahih* beliau tersebut tidak sepenuhnya dapat diterima secara mutlak, disebabkan sikap *tasahul* Ibn Hibban dalam *pentauthiqan*. Terlebih beliau berbeza dari tradisi para ahli hadits mengenai perawi yang *majhul*. Beliau berpandangan yang perawi yang hilang keadaan tidak dikenal *'ainnya* adalah adil sampai dijelaskan *jarhnya* (*majhul hal*). Adapun kitab *Sahih Ibn Hibban*, merupakan sebuah karya yang sangat besar dan sangat bermanfaat, dimana beliau menyusunnya dengan tartib tersendiri, tidak dalam bentuk bab-bab dan tidak pula musnad, berdasarkan kepada pembahagian-pembahagian yang setiap *qism* beliau membahagikan pula kepada beberapa *nau'* (macam) sebab itu kitab tersebut dinamai *al-Taqasim wa al-Anwa'*. Kitab beliau sulit untuk mencari hadits-hadith yang terdapat didalamnya, hingga sebahagian ulama telah melakukan pentartiban berdasarkan bab-bab fikih, atau bab-bab seperti kitab *jami'* yang memudahkan dalam mencari dan mengkaji kitab beliau seperti yang dikerjakan oleh Amir 'Ala'u al-Din al-Farisi yang kemudian menamai kitabnya dengan *al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban* atau dikenal juga dengan nama *Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*.

REFERANSI

- Al-Albani, M. N. al-D. (n.d.). *Tamam al-Minnah fi Ta'liq 'ala Fiqh al-Sunnah*. Dar al-Rayah.
- Al-Dzahabi, A. 'Abd A. S. al-D. M. (n.d.). *Tadzkirah al-Huffaz cet. ke- 4*. Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi.

- Al-Suyuti, Jalal al-Din, Unais, Ahmad, T. al-A. (1999). *al-Bahr al-ladzi Zakhar fi Syarh Alfīyah al-Atsar*. KSA, Maktabah al-Ghuraba` al-Atsariyyah.
- Ibn Balban, al-A. ‘Ala` al-D. ‘Ali. (1988). *al-Ihsan fi Taqrib Sahih Ibn Hibban*. Muassasah al-Risalah.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. (2007). *al-Nukat al-Ziraf ‘Ala al-Atraf*. al-Dar al-Qayyimah.
- Jasmit, R. E. (2018). Sejarah Perkembangan Karya Al Arba’inat. *Jurnal Khazanah Ulum Ekonomi Syariah (JKUES)*, 2(1), 111–172.
- Muhammad Nasir al-Albani. (2003). *al-Ta’liqat al-Hissan ‘ala Sahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*. Dar Bawazir.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syihab al-Din al-Baghdadi. (1977). *Mu’jam al-Buldan*. Dar Sadir.
- Umar, B. (2022). *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah.
- Zahrani, M. b. M. (2006). *Tadwin al-Sunnah al-Nabawiyah: Nas`atuh wa Tathawwuruh min al-Qarn al-Awwal ila Nihayah al-Qarn Tasi’ al-Hijri*. Maktabah al-Minhaj.